



Analisis Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Tenggara

Teguh Permana¹, Andriani Puspitaningsih²

^{1,2}Universitas Halu Oleo

¹teguh.permana@uho.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of household consumption on economic growth in Southeast Sulawesi Province. The research is quantitative in nature and employs a simple regression analysis. Household consumption serves as the independent variable (X_1), while economic growth is the dependent variable. The data used are secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of Southeast Sulawesi Province for the period 2010–2024 at constant prices. The results of the study show that the t-test produced a probability value for household consumption that is smaller than the alpha value of 0.05, indicating a significant influence. The coefficient of determination (R^2) of 99% demonstrates excellent model performance. Household consumption has a positive effect on real economic growth. The model estimation results indicate that an increase in household consumption will be followed by an increase in GRDP during the same period, consistent with the aggregate demand framework and the Keynesian multiplier effect.

Keywords: Economic growth, GRDP, Household consumption

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Konsumsi rumah tangga merupakan variabel independen (X_1), sedangkan pertumbuhan ekonomi merupakan variabel dependen. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tenggara untuk periode 2010–2024 dengan harga konstan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji t menghasilkan nilai probabilitas konsumsi rumah tangga yang lebih kecil dari nilai alfa 0,05, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 99% menunjukkan bahwa kinerja model sangat baik. Konsumsi rumah tangga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi riil. Hasil estimasi model menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi rumah tangga akan diikuti oleh peningkatan PDRB pada periode yang sama, sejalan dengan kerangka permintaan agregat dan efek pengganda Keynesian.

Kata Kunci: Konsumsi rumah tangga, pertumbuhan ekonomi, PDRB

PENDAHULUAN

Perekonomian regional sangat dipengaruhi oleh dinamika permintaan domestik, terutama pengeluaran konsumsi rumah tangga, yang berfungsi sebagai penggerak utama aktivitas ekonomi. Data untuk Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa PDRB meningkat dari Rp48.401,15 miliar (2010) menjadi Rp113.989,49 miliar (2024), dengan tingkat pertumbuhan tahunan majemuk (CAGR) sebesar 6,31% per tahun. Pada periode yang sama, konsumsi rumah tangga meningkat dari Rp25.438,02 miliar menjadi Rp52.124,00 miliar, dengan CAGR sebesar 5,26% per tahun.

Pangsa konsumsi terhadap PDRB tercatat sekitar 52,56% pada tahun 2010, menurun menjadi sekitar 45,73% pada tahun 2024, dengan rata-rata sekitar 47,87% selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun konsumsi rumah tangga tetap menjadi kontributor utama, komponen

lain seperti investasi, belanja pemerintah, dan ekspor neto semakin berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Secara siklikal, guncangan ekonomi tahun 2020 menyebabkan perlambatan: PDRB menurun sebesar 0,65%, sedangkan konsumsi rumah tangga hampir tidak berubah dengan pertumbuhan $-0,12\%$, sejalan dengan tekanan akibat pandemi. Pemulihan terjadi pada tahun-tahun berikutnya; misalnya, pada tahun 2024, PDRB mencatat pertumbuhan tahunan sebesar 5,40% dan konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 5,12% (nominal), yang menandakan adanya peningkatan daya beli serta aktivitas produksi dan jasa.

Dalam kerangka teori ekonomi makro, pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan komponen terbesar dari Produk Domestik Bruto (PDB), sebagaimana dijelaskan oleh Keynes (1936) melalui fungsi konsumsi, yang menekankan bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga akan diikuti oleh peningkatan konsumsi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara konsumsi rumah tangga dan pertumbuhan ekonomi.

Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu wilayah dengan struktur ekonomi yang masih didominasi oleh sektor padat karya dan berorientasi konsumsi, seperti perdagangan, jasa, dan pertanian. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), konsumsi rumah tangga secara konsisten memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan PDRB provinsi ini, yaitu lebih dari 50% selama satu dekade terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi daerah.

Namun demikian, fluktuasi ekonomi global dan regional, perubahan harga komoditas, serta ketimpangan distribusi pendapatan dapat memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam berkonsumsi. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis sejauh mana konsumsi rumah tangga berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara selama periode 2010–2024 dengan menggunakan model regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang dapat membantu pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan kemampuan suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa secara berkelanjutan dari waktu ke waktu (Todaro & Smith, 2015). Secara makroekonomi, laju pertumbuhan ekonomi umumnya diukur berdasarkan perubahan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada harga konstan. Dalam pandangan teori klasik, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain akumulasi modal, jumlah dan kualitas tenaga kerja, kemajuan teknologi, serta tingkat konsumsi dan investasi (Solow, 1956).

Menurut Sukirno (1996:33), terdapat perbedaan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses peningkatan output per kapita secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Pertumbuhan ini menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan, karena semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi umumnya diikuti dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat, meskipun faktor distribusi pendapatan juga perlu diperhatikan (Sudirman, 2018).

Sementara itu, pembangunan ekonomi merupakan upaya untuk meningkatkan pendapatan per kapita melalui pengolahan potensi ekonomi menjadi kekuatan ekonomi nyata, antara lain melalui investasi modal, pemanfaatan teknologi, peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan manajerial dan organisasi. Walaupun para ahli mendefinisikan pembangunan ekonomi dengan istilah yang berbeda, esensinya tetap sama—yaitu peningkatan kapasitas ekonomi suatu bangsa (Sudirman, 2018). Menurut Adam Smith, pembangunan ekonomi adalah hasil dari perpaduan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi (Suryana, 2000:55). Todaro (dalam Lepi T. Tarmidi, 1992:11) mendefinisikan pembangunan sebagai proses multidimensional yang mencakup perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan kelembagaan nasional, disertai dengan percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan, serta penghapusan kemiskinan absolut. Sementara Irawan (2002:5) menegaskan bahwa pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, yang umumnya diukur melalui peningkatan pendapatan riil per kapita (Sudirman, 2018).

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkelanjutan menuju tingkat yang lebih baik. Menurut Jhingan (2007:57), pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara atau daerah untuk memproduksi dan menyediakan lebih banyak barang serta jasa bagi penduduknya. Peningkatan kapasitas ini terjadi seiring dengan kemajuan teknologi serta adanya penyesuaian dalam aspek kelembagaan dan ideologis yang mendukung proses pembangunan ekonomi tersebut (Haniko, 2022). Pada tingkat regional, dinamika pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh unsur-unsur permintaan agregat, khususnya konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, serta ekspor neto. Peningkatan konsumsi masyarakat akan memperbesar permintaan terhadap barang dan jasa, yang selanjutnya mendorong peningkatan aktivitas produksi dan penyerapan tenaga kerja (Mankiw, 2020). Menurut Keynes (1936), konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan disposabel yang diterima masyarakat. Dalam karyanya *The General Theory of Employment, Interest and Money*, Keynes menjelaskan bahwa ketika pendapatan meningkat, konsumsi juga akan naik, namun tidak sebesar peningkatan pendapatan tersebut. Hubungan ini dikenal sebagai *fungsi konsumsi* (*consumption function*), yang secara matematis dinyatakan sebagai $C = a + bY$ di mana a menunjukkan konsumsi otonom (tingkat konsumsi ketika pendapatan nol) dan b merepresentasikan *marginal propensity to consume* (MPC) atau kecenderungan mengkonsumsi marjinal.

Selanjutnya, teori ini diperluas oleh Friedman (1957) melalui *Permanent Income Hypothesis*, yang berpendapat bahwa konsumsi lebih dipengaruhi oleh pendapatan permanen (jangka panjang) daripada pendapatan sementara. Sementara itu, Modigliani (1966) dengan *Life Cycle Hypothesis* menegaskan bahwa individu berusaha menjaga pola konsumsi yang relatif stabil sepanjang siklus hidupnya, dengan menabung pada masa produktif dan menggunakan tabungan tersebut di masa pensiun.

Konsumsi rumah tangga memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia, di mana kontribusinya terhadap PDB nasional mencapai lebih dari 50% (BPS, 2024). Berdasarkan teori permintaan agregat, peningkatan konsumsi akan memacu pertumbuhan output melalui mekanisme *multiplier effect*. Oleh karena itu, perubahan dalam tingkat konsumsi rumah tangga dapat secara langsung memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah (Samuelson & Nordhaus, 2010).

Menurut Suherman Rasyidi, konsumsi dapat diartikan sebagai penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia (*the good use of goods and services in the satisfaction of human wants*). Sementara itu, Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus menjelaskan bahwa konsumsi merupakan kegiatan pengeluaran untuk memperoleh barang dan jasa, seperti makanan, pakaian, kendaraan, layanan kesehatan, serta perumahan (Haniko, 2022).

Dalam teori ekonomi makro, konsumsi yang dilambangkan dengan huruf *C* (*Consumption*) termasuk dalam kategori aktivitas ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, konsumsi rumah tangga dapat dipahami sebagai seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli barang dan jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, yang besarnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang diterima (Haniko, 2022).

Berbagai penelitian empiris juga menunjukkan temuan yang sejalan. Sudirman (2018) membuktikan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Hadi (2020) pun menghasilkan kesimpulan serupa, yaitu bahwa peningkatan konsumsi masyarakat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan PDRB di tingkat provinsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis regresi sederhana. Konsumsi rumah tangga merupakan variabel independen (X_1), sedangkan pertumbuhan ekonomi merupakan variabel dependen (Y). Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tenggara untuk periode 2010–2024 dengan harga konstan.

Persamaan matematisnya adalah sebagai berikut: $Y = \beta_0 + \beta_1 X + e$

Di mana Y adalah Pertumbuhan Ekonomi, β_0 adalah konstanta, β_1 adalah koefisien regresi, dan X_1 adalah Konsumsi Rumah Tangga. Sebelum melakukan uji t , terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Setelah itu, dilakukan penilaian terhadap kelayakan model (*goodness of fit*) melalui nilai R -squared, kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dan interpretasi hasil penelitian.

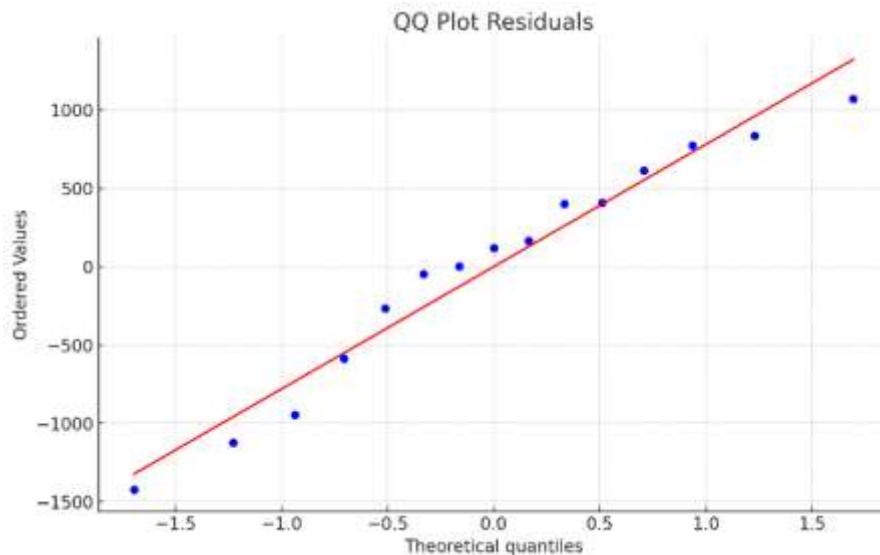
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Output Regresi Dengan Eviews

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-11815.53	978.9152	-12.07002	0.0000
C_RT	2.411302	0.024702	97.61426	0.0000
R-squared	0.998638	Mean dependent var	81727.85	
Adjusted R-squared	0.998533	S.D. dependent var	20207.54	
S.E. of regression	774.0485	Akaike info criterion	16.26471	
Sum squared resid	7788965.	Schwarz criterion	16.35912	
Log likelihood	-119.9853	Hannan-Quinn criter.	16.26371	
F-statistic	9528.545	Durbin-Watson stat	1.063001	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil analisis regresi sederhana menghasilkan model matematis: $Y = -11815,53 + 2,4113X$

Hasil uji asumsi klasik juga menunjukkan bahwa model terbebas dari pelanggaran asumsi klasik. Uji normalitas menggunakan metode Jarque-Bera menghasilkan p -value sebesar $0,617 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal, sebagaimana terlihat pada Gambar 1. Uji heteroskedastisitas menggunakan metode Breusch-Pagan menghasilkan p -value sebesar $0,622 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas—artinya varians residual bersifat homogen dan memenuhi asumsi klasik.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson menghasilkan nilai 1,063, yang berada di antara 1 dan 3, sehingga menunjukkan tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif yang signifikan antar residual.

Koefisien determinasi ($R^2 = 0,999$) menunjukkan bahwa 99,9% variasi PDRB regional dapat dijelaskan oleh perubahan dalam konsumsi rumah tangga, sedangkan 0,1% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Nilai t-hitung ($t = 97,614$) dengan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap PDRB Sulawesi Tenggara. Koefisien regresi ($\beta_1 = 2,4113$) mengindikasikan bahwa setiap kenaikan konsumsi rumah tangga sebesar Rp 1 miliar akan meningkatkan PDRB regional sebesar Rp 2,41 miliar, dengan asumsi faktor lainnya konstan. Temuan ini menunjukkan hubungan yang kuat dan positif antara konsumsi rumah tangga dan pertumbuhan ekonomi.

Hasil analisis regresi mengungkapkan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara selama periode 2010–2024. Nilai koefisien regresi sebesar 2,4113 menunjukkan bahwa setiap peningkatan konsumsi rumah tangga sebesar Rp 1 miliar diikuti oleh kenaikan PDRB sekitar Rp 2,41 miliar. Temuan ini menegaskan adanya hubungan erat antara peningkatan pengeluaran rumah tangga dan ekspansi ekonomi daerah.

Dari sisi teoretis, hasil ini sejalan dengan teori ekonomi Keynesian, yang menekankan bahwa konsumsi rumah tangga merupakan komponen paling dominan dalam pembentukan permintaan agregat. Keynes (1936) menyatakan bahwa peningkatan pendapatan akan mendorong kenaikan konsumsi, yang pada gilirannya meningkatkan output nasional. Dalam konteks ekonomi Sulawesi Tenggara, konsumsi rumah tangga memainkan peran strategis karena sebagian besar aktivitas ekonomi masih bersifat domestik dan berpusat pada sektor perdagangan, jasa, dan pertanian.

Dalam perekonomian daerah seperti Sulawesi Tenggara—di mana investasi dan ekspor belum menjadi penggerak utama—konsumsi rumah tangga menjadi katalis utama pertumbuhan output. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga secara konsisten

menyumbang lebih dari 50 persen terhadap total PDRB regional selama satu dekade terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi konsumsi memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) yang besar terhadap berbagai sektor produksi. Ketika pengeluaran rumah tangga meningkat, permintaan di sektor perdagangan, transportasi, pertanian, dan industri pengolahan juga meningkat, yang pada akhirnya mendorong produksi, penyerapan tenaga kerja, dan pendapatan daerah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Sudirman (2018), yang menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, konsumsi rumah tangga tidak hanya mencerminkan daya beli masyarakat, tetapi juga berkaitan erat dengan tingkat kesejahteraan, dinamika inflasi, dan efektivitas kebijakan fiskal. Ketika daya beli meningkat—baik karena kenaikan pendapatan maupun kebijakan subsidi pemerintah—konsumsi cenderung meningkat dan mendorong aktivitas ekonomi lebih lanjut. Namun, pertumbuhan semacam ini harus diimbangi dengan peningkatan kapasitas produksi untuk mencegah tekanan inflasi yang berlebihan.

Dari perspektif kebijakan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya mendorong konsumsi produktif dan berbasis lokal, khususnya dalam mendukung industri daerah, usaha mikro, serta sektor jasa. Pemerintah daerah dapat memperkuat peran konsumsi rumah tangga sebagai motor pertumbuhan dengan memperluas inklusi keuangan, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan infrastruktur pasar dan distribusi. Namun demikian, ketergantungan yang berlebihan terhadap konsumsi rumah tangga juga mengandung risiko. Tanpa peningkatan produktivitas dan investasi yang sepadan, pertumbuhan ekonomi dapat menjadi tidak berkelanjutan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, menyeimbangkan pertumbuhan yang didorong oleh konsumsi dengan peningkatan investasi dan ekspor menjadi kunci untuk mencapai struktur ekonomi yang lebih tangguh dan terdiversifikasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perekonomian Sulawesi Tenggara masih sangat bergantung pada konsumsi domestik sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi—sebuah ciri khas daerah dengan struktur ekonomi yang berbasis konsumsi. Upaya untuk meningkatkan daya beli masyarakat, pemerataan pendapatan, serta efisiensi pengeluaran rumah tangga menjadi kunci dalam menjaga pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di masa depan.

SIMPULAN

Konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi riil. Hasil estimasi model menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi rumah tangga akan diikuti oleh peningkatan PDRB pada periode yang sama, sejalan dengan kerangka permintaan agregat dan efek pengganda (*multiplier effect*) Keynesian.

Sebagai saran, konsumsi rumah tangga perlu ditingkatkan agar roda perekonomian tetap bergerak. Pengeluaran masyarakat merupakan penggerak utama ekonomi. Artinya, ketika daya beli menurun, perekonomian akan melambat, bahkan bisa stagnan, dan dalam kondisi ekstrem dapat mengalami pertumbuhan negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Provinsi Sulawesi Tenggara dalam Angka 2024*. BPS Sulawesi Tenggara.
- Friedman, M. (1957). *A Theory of the Consumption Function*. Princeton University Press

- Haniko, V. S., Engka, D. S., & Rorong, I. P. F. (2022). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Jumlah Ekspor, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(2).
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. Macmillan.
- Mankiw, N. G. (2020). *Macroeconomics* (10th ed.). Worth Publishers
- Modigliani, F. (1966). *The Life Cycle Hypothesis of Saving, the Demand for Wealth and the Supply of Capital*. *Social Research*, 33(2), 160–217
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics* (19th ed.). McGraw-Hill
- Sari, D. P., & Hadi, S. (2020). Pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 45–57
- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94
- Sudirman, S., & Alhudhori, M. (2018). Pengaruh konsumsi rumah tangga, investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. *EKONOMIS: Journal of Economics and Business*, 2(1), 81-91.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Pearson Education